

# Peran Kader PPTI Dalam Pemberantasan Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Buleleng

I Nyoman Suprpta\*

Universitas Panji Sakti, Singaraja-Indonesia

Email Korespondensi: [suprptanyoman858@gmail.com](mailto:suprptanyoman858@gmail.com)

## How to Cite:

Suprpta, I. N. (2025). Peran Kader PPTI Dalam Pemberantasan Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Mahavira*, 1(2), 93-99.

**Abstract**-The Province of Bali is one of the provinces in Indonesia that still faces challenges in controlling Tuberculosis (TB). Specifically in Buleleng Regency, the latest data indicate that there are 583 tuberculosis patients. In this context, the role of PPTI cadres (Indonesian Tuberculosis Eradication Association) in tuberculosis control programs is greatly needed. With a total of 120 cadres, the ratio of cadres to TB patients is 1:6. Based on the results of the study, it was found that the methods used by PPTI cadres of the Buleleng Branch in disseminating information about tuberculosis include: (1) providing education to the community about tuberculosis, its prevention, and treatment; (2) increasing community participation in the eradication of tuberculosis; and (3) conducting education and training for the community to serve as cadres, educators, and drug-taking supervisors. It was also found that, as motivators, PPTI cadres of the Buleleng Branch carry out roles such as providing assistance to tuberculosis patients, conducting routine supervision of tuberculosis patients, and motivating patients to undergo treatment until recovery. PPTI cadres, who do not receive financial compensation, voluntarily carry out their duties and responsibilities as the frontline in tuberculosis control efforts.

**Keywords:** Socialization; Motivation; Tuberculosis Disease

## Pendahuluan

Penyakit Tuberkulosis (TB) sampai dengan saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya pengendalian dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*) telah diterapkan di banyak Negara sejak tahun 1995 (Kemenkes RI, 2020). Saat ini diperkirakan terdapat 9 juta penduduk dunia terserang penyakit TB dengan kematian 3 juta jiwa (Thu A, Ohnmar dalam Wijaya, 2023). Penyakit TB ini menjadi masalah terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia merupakan negara dengan kasus TB terbesar ketiga di dunia, setelah Cina dan India. WHO memperkirakan di Indonesia setiap tahunnya terjadi 539.000 kasus baru TB (semua tipe) sedangkan TB Paru sebesar 236.029 kasus dengan kematian karena TB sekitar 250 orang per hari (WHO 2019).

Sekitar 75% pasien TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15–50 tahun). Diperkirakan seorang pasien TB dewasa, akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya

3 sampai 4 bulan. Hal tersebut berakibat pada kehilangan pendapatan tahunan rumah tangganya sekitar 20–30 %. Jika ia meninggal akibat TB, maka akan kehilangan pendapatannya sekitar 15 tahun. Selain merugikan secara ekonomis, TB juga memberikan dampak buruk lainnya secara sosial, seperti stigma bahkan dikucilkan oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2020)

Provinsi Bali yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga masih mengalami masalah dalam penanggulangan penyakit Tuberkulosis. Berdasarkan hasil riset Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021 untuk kejadian TB, dari sembilan kabupaten/kota yang ada di Bali, prevalensi penyakit TB tertinggi di Kabupaten Buleleng. Jadi penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Buleleng masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian, hal ini ditambah lagi dengan semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS yang diderita oleh masyarakat Buleleng. dari data terakhir didapatkan Buleleng menempati urutan ke dua dalam jumlah penderita HIV/AIDS setelah kota Denpasar (Wijaya, 2023).

Keberadaan kader PPTI di masyarakat dalam pengendalian kasus TB khususnya TB paru sangat strategis karena kader dapat berperan sebagai penyuluh, membantu menemukan tersangka penderita secara dini, merujuk penderita dan sekaligus pengawas menelan obat bagi penderita TB paru secara langsung (Trisnawati, 2018).

Masalah yang muncul di lapangan, khususnya di lingkungan PPTI Kabupaten Buleleng, adalah adanya beberapa hal yang berpengaruh terhadap peran kader PPTI dalam pengendalian TB di wilayah kerjanya. Sesuai dengan data dari PPTI Kabupaten Buleleng pada tahun 2022, diketahui jumlah kader PPTI adalah 120 orang. Sedangkan jumlah penderita TB yang sudah mendapat penanganan dari PPTI adalah sebanyak 583 orang. Dengan demikian rasio jumlah kader dengan jumlah penderita TB yang harus ditangani adalah 1 : 6 orang (PPTI Buleleng, 2022).

Keaktifan seorang kader PPTI dalam menjalankan perannya sebagai penyuluh dan pendamping penderita TB, sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku, pengetahuan, sikap dan motivasi dari kader itu sendiri (Wijaya, 2023). Faktor perilaku dibentuk dari tiga faktor, yaitu: (1) faktor-faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau memredisposisi terjadinya perilaku seseorang; (2) faktor-faktor pendukung adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan; dan (3) Faktor-faktor pendorong atau faktor penguat adalah faktor mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.

Faktor pengetahuan, sikap dan motivasi kader kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan keaktifan dan peran seorang kader dalam pengendalian kasus tuberkulosis (Awusi, *et al*, 2019). Dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa petugas atau kader PPTI di Kabupaten Buleleng, dapat diketahui bahwa dari sejumlah kader kesehatan/PPTI yang ada di Kabupaten Buleleng, sebagian besar tidak melaksanakan tugas/aktivitasnya secara maksimal. Hal tersebut tentu saja akan dapat mengganggu pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah cara kader PPTI memberikan sosialisasi tentang penyakit Tuberkulosis kepada masyarakat di Kabupaten Buleleng dan Bagaimanakah peran kader PPTI sebagai motivator dalam penanggulangan penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Buleleng?.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Bungin, 2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Sedangkan menurut Trianto (2015 : 179) penelitian kualitatif adalah penelitian yang percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini terutama adalah Ketua PPTI Buleleng, Para Kader PPTI Buleleng, Masyarakat Penderita Tuberkulosis, serta tokoh-tokoh masyarakat yang peduli terhadap penyakit TB. Informan tersebut ditunjuk secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang masalah yang ditelaah. Dalam hal ini jumlah informan tidak dibatasi, melainkan disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data, dalam artian pengembangan informan dihentikan jika data yang terkumpul telah mampu memecahkan atau menjawab masalah penelitian secara tuntas.

Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahapan penelitian kualitatif adalah menetapkan *research question* atau fokus penelitian (Hendarso, 2017). Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : (1) Cara-cara para Kader PPTI dalam memberikan sosialisasi tentang penyakit tuberkulosis kepada masyarakat, seperti: Memberikan penyuluhan tentang tuberkulosis, pencegahan dan pengobatannya kepada masyarakat; Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemberantasan penyakit tuberkulosis; dan Melaksanakan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sebagai kader, penyuluh atau Pengawas Menelan Obat (PMO) (2) Peran Kader PPTI sebagai Motivator dalam penanggulangan Tuberkulosis di Kabupaten Buleleng: memberikan pendampingan kepada pasien TB, melakukan pengawasan kepada pasien TB, dan memotivasi penderita TB agar mau berobat sampai sembuh

Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor PPTI Kabupaten Buleleng dan lokasi penderita TB yang ada di Kabupaten Buleleng, dengan tujuan untuk mengetahui peran Kader PPTI dalam melaksanakan program penanggulangan penyakit tuberkulosis. Selanjutnya menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam hal ini analisis dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan secara terus menerus (sirkuler) dari awal sampai akhir penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Cara Kader PPTI Memberikan Sosialisasi Tentang Penyakit TB kepada Masyarakat***

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh PPTI adalah mengadakan sosialisasi berupa penyuluhan tentang TB, pencegahan dan pengobatan kepada masyarakat, baik perseorangan, massal secara langsung maupun melalui media cetak atau media elektronik. Penyuluhan kepada masyarakat ini diberikan langsung oleh kader PPTI. Pelaksanaan setiap sebulan sekali yang bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Posyandu yang bertempat di balai dusun atau balai banjar. Yang menjadi sasaran dalam penyuluhan ini adalah ibu-ibu balita yang datang ke Posyandu membawa anaknya, pengurus PKK, Kelian banjar, serta kader

Posyandu. Saat penyuluhan itulah masyarakat diberikan pemahaman yang lebih jelas tentang penyakit tuberculosis.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh narasumber, dan sesuai dengan pengamatan secara langsung di lapangan, dalam hal ini di Posyandu, dapat dijelaskan bahwa kegiatan kader PPTI dalam memberikan penyuluhan tentang tuberculosis, pencegahan dan pengobatannya kepada masyarakat dilaksanakan dengan cara bertatap langsung tanpa menggunakan media. Dalam penyuluhan tersebut, dibangun komunikasi yang baik antara kader PPTI sebagai komunikator dengan masyarakat sebagai komunikan. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut, biasanya digunakan bahasa yang mudah dan sederhana, yang dipahami oleh kedua pihak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Effendy, 2017) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak.

Selanjutnya, seorang kader PPTI harus mampu meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemberantasan penyakit tuberculosis. Adapun cara yang dilakukan oleh kader PPTI untuk meningkatkan peran serta masyarakat agar ikut terlibat secara aktif dalam pemberantasan penyakit tuberculosis adalah lewat pemberdayaan masyarakat dengan cara membentuk kader dari warga masyarakat yang nantinya dapat mensosialisasikan tentang penyakit tuberculosis kepada masyarakat lainnya.

Peran serta masyarakat dalam program penanggulangan dan pemberantasan penyakit tuberculosis sangat diperlukan. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu pendukung keberhasilan program pemberantasan penyakit tuberculosis. Hal ini sesuai dengan pengertian partisipasi yang disampaikan oleh (Moekijat, 2016), yang mengatakan bahwa partisipasi adalah baik rohani maupun perasaan dari seseorang dalam suatu kelompok untuk memberikan sumbangan kepada tujuan kelompok untuk memikul bagian tanggung jawab bersama.

Cara selanjutnya yang dilakukan oleh kader PPTI dalam memberikan sosialisasi tentang penyakit tuberculosis kepada masyarakat adalah dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sebagai kader, penyuluh dan Pengawas Minum Obat (PMO). Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan terhadap anggota masyarakat yang telah direkrut menjadi kader biasanya dilaksanakan selama 3 hari dan setelah selesai pendidikan dan pelatihan, kepada peserta diberikan Surat keputusan kader dari PPTI cabang untuk melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendidikan kepada calon kader maupun kepada kader PPTI yang telah aktif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader PPTI dalam penanggulangan penyakit tuberculosis. Hal ini sesuai dengan makna dari pendidikan dan latihan yang disampaikan oleh Jan Bella (Hasibuan, 2018) yang mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, latihan berorientasi pada praktik dan dilakukan di lapangan.

Saat pelaksanaan diklat, selain penyampaian materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyakit tuberculosis, juga disampaikan tentang keberadaan atau status kader PPTI tersebut. Status kader PPTI adalah sukarelawan, tidak mendapatkan honor dan hanya mendapatkan uang transport. Tidak ada syarat-syarat khusus untuk bisa menjadi kader PPTI. Semua masyarakat yang bersedia, berminat dan memiliki kepedulian terhadap masalah

kesehatan khususnya penyakit tuberculosis bisa menjadi kader PPTI. Usia seorang kader PPTI juga tidak dibatasi.

Menjadi kader PPTI bukanlah sebuah pekerjaan yang bisa menghasilkan materi. Menjadi kader PPTI adalah panggilan jiwa atas kepedulian terhadap masalah-masalah kesehatan khususnya penyakit tuberculosis. Kader PPTI adalah sukarelawan yang tentunya bekerja secara sukarela. Hal ini sesuai dengan pengertian kader yang dikeluarkan oleh Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat Kemenkes RI yang menyatakan bahwa kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela.

Sebagai seorang sukarelawan, seorang kader PPTI juga haruslah memenuhi beberapa persyaratan yakni : (1) seseorang yang dikenal, dipercaya, dan disetujui baik oleh petugas kesehatan maupun pasien, selain itu harus disegani dan dihormati oleh pasien; (2) seseorang yang tinggal dekat dengan pasien; (3) bersedia membantu pasien dengan sukarela; dan (4) bersedia dilatih dan atau mendapat penyuluhan bersama-sama dengan pasien.

### ***Peran Kader PPTI sebagai Motivator dalam Penanggulangan Tuberkulosis***

Motivasi berarti rangsangan atau dorongan untuk membangkitkan semangat kerja kepada seseorang atau kelompok. Motivasi menekankan pada bagaimana menggerakkan dan mengarahkan daya serta potensi bawahan agar mau bekerja sama secara produktif sehingga berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditentukan.

Sebagai seorang motivator, kader PPTI Cabang Buleleng melaksanakan beberapa kegiatan dalam rangka penanggulangan tuberculosis di kabupaten Buleleng. kegiatan tersebut adalah memberikan pendampingan kepada pasien atau penderita tuberculosis, melakukan pengawasan kepada pasien atau penderita tuberculosis, serta memotivasi penderita tuberculosis agar mau berobat sampai sembuh.

Pendampingan yang dilakukan oleh kader PPTI kepada penderita tuberculosis adalah dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke rumah penderita setiap satu bulan sekali. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk melihat kondisi penderita tuberculosis, terutama bagi yang sudah mendapatkan penanganan medis yakni sudah mendapatkan pengobatan.

Motivasi yang diberikan oleh kader PPTI sebagai seorang motivator adalah dengan melakukan pendampingan berupa mengunjungi penderita TBC minimal sebulan sekali. Dalam pendampingan tersebut, seorang kader PPTI mendorong dan memberikan semangat kepada penderita TBC agar mau melakukan usaha penyembuhan dirinya dengan rutin berobat dan rajin minum obat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hasibuan, 2018) yang menyatakan bahwa motivasi bertujuan untuk mendorong atau merangsang seseorang atau kelompok agar orang atau kelompok tersebut lebih bergairah dalam mengerjakan pekerjaan. Dalam kasus ini motivasi bertujuan mendorong atau merangsang penderita TBC agar mau rutin berobat dan rajin minum obat.

Peran berikutnya yang dilakukan oleh kader PPTI sebagai motivator dalam penanggulangan penyakit TBC adalah dengan melakukan pengawasan kepada penderita TBC. Pengawasan yang dilakukan oleh kader PPTI kepada pasien atau penderita TBC adalah melakukan pengawasan secara langsung dengan mengunjungi pasien di rumahnya. Atau bisa juga dilakukan dengan memanfaatkan anggota keluarga penderita untuk mengawasi tentang keteraturan penderita dalam hal minum obat. Dalam hal ini keluarga juga dilibatkan sebagai pendamping minum obat. Proses pengawasan yang dilakukan terhadap pasien atau penderita

---

TBC oleh kader PPTI biasanya juga melibatkan petugas TBC dari Puskesmas.

Peran kader PPTI dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis khususnya yang dilakukan oleh kader PPTI Cabang Buleleng adalah tugas yang sangat mulia, meskipun tidak mendapatkan imbalan materi terhadap apa yang dilakukannya. Menjadi kader PPTI bersifat sukarela. Sebagai sukarelawan maka kader PPTI harus siap menerima segala macam resiko dan tantangan yang dijumpai di lapangan, terutama ketika berhadapan langsung dengan penderita tuberkulosis. Dalam benak mereka hanya ada satu tujuan, yakni mensukseskan program penanggulangan tuberkulosis sehingga suatu saat nanti Indonesia khususnya kabupaten Buleleng bisa terbebas dari penyakit TBC. Hal ini sesuai dengan pengertian motivasi yang disampaikan oleh (Kuswata, 2014) yang menyatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu; alasan-alasan mengapa seseorang berbuat sesuatu; dorongan seseorang yang berbuat sesuatu.

## **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan lewat hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Cara-cara kader PPTI dalam memberikan sosialisasi tentang penyakit tuberkulosis kepada masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan tentang tuberkulosis, pencegahan dan pengobatannya. Kemudian dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis, dan juga dengan melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sebagai calon kader PPTI, penyuluh dan pengawas minum obat. (2) Peran kader PPTI sebagai motivator dalam penanggulangan tuberkulosis di Kabupaten Buleleng adalah dengan memberikan pendampingan dan melakukan pengawasan kepada pasien atau penderita tuberkulosis serta memotivasi penderita tuberkulosis agar mau berobat sampai sembuh.

## **Daftar Pustaka**

- Awusi, R. Y. E., Saleh, Y. D., & Hadiwijoyo, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penemuan penderita TB paru di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. LPM Universitas Tadulako.
- Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis ke arah penguasaan model aplikasi*. Raja Grafindo Perkasa.
- Depkes RI. (2018). *Situasi epidemiologi TB Indonesia*. Subdirektorat Tuberkulosis, Departemen Kesehatan RI.
- Effendi, O. U. (2017). *Human relations dan public relations*. Mandar Maju.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Hendarso, E. S. (2017). *Metode kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Kemendes RI. (2020a). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020b). *Strategi nasional pengendalian TB di Indonesia 2019–2024*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kuswata, R. A. (2014). *Manajemen pembangunan desa*. Grafindo Utama.
- Moekijat. (2016). *Latihan dan pengembangan sumber daya manusia*. PT Mandiri Maju.

- PPTI. (2020). *Buku saku PPTI*. Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia.
- Trianto. (2015). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan*. Kencana.
- Trisnawati, G. (2018). Pelatihan peningkatan kemampuan kader dalam penanganan tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Gemolong II Sragen. *Jurnal Warta*. Universitas Negeri Semarang.
- WHO. (2019). *Global tuberculosis control: Epidemiology, strategy, financing*. World Health Organization.
- Wijaya, I. M. K. (2023). Pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap keaktifan kader dalam pengendalian tuberkulosis. *Jurnal*.